

## MEDIA RELEASE

### UNICEF menyayangkan pencabutan keputusan menteri mengenai wajib fortifikasi tepung terigu di Indonesia

**JAKARTA, 8 Februari 2008-** Kesehatan anak dan perempuan Indonesia dapat dirugikan sebagai akibat pencabutan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan nomor 153/MPP/Kep/5/2001 dan nomor 323/MPP/Kep/11/2001 tentang wajib fortifikasi tepung terigu, demikian UNICEF Indonesia. UNICEF mengatakan, resiko kekurangan zat gizi mikro di kalangan anak-anak akan menjadi lebih besar jika tepung terigu tidak difortifikasi dengan zat besi, zinc, tiamin, riboflavin, dan asam folat.

Di Indonesia, anak-anak dan perempuan usia subur memiliki resiko tinggi untuk mengalami kekurangan zat gizi mikro. Keadaan ini membuat mereka rawan terhadap penyakit, kemampuan belajar yang menurun dan kehilangan produktifitas. Penelitian menunjukkan bahwa diantara beberapa pendekatan yang telah terbukti mampu mengatasi masalah kekurangan zat gizi mikro, fortifikasi tepung terigu saat ini merupakan pendekatan yang paling hemat biaya dan mudah dilakukan<sup>1</sup>.

Pada bulan Januari lalu Kementerian Perindustrian mencabut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan yang dikeluarkan pada tahun 2001 mengenai Penerapan Secara Wajib SNI Tepung Terigu sebagai Bahan Makanan. Pencabutan ini bertujuan untuk menurunkan harga tepung terigu di pasar dengan membolehkan impor tepung terigu yang tidak difortifikasi.

Namun demikian, analisa ekonomis menunjukkan bahwa fortifikasi merupakan investasi yang berprioritas sangat tinggi<sup>2</sup> dan melindungi rakyat Indonesia dari impor tepung terigu yang tidak difortifikasi merupakan bagian penting dari upaya penanganan kekurangan zat gizi mikro.

Biaya fortifikasi tepung terigu per metrik ton cukup murah dan penambahan zat gizi mikro merupakan investasi yang manfaatnya jauh melampaui biaya yang dikeluarkan. Membolehkan masuknya tepung terigu impor yang tidak difortifikasi tidak menjamin bahwa harga tepung terigu di pasaran akan turun.

Tepung terigu memainkan peran penting di Indonesia. Dalam 10 tahun kedepan, diperkirakan konsumsi tepung terigu akan meningkat dari 15 kg/orang menjadi 30 kg/orang. Di Indonesia, gandum diimpor dari negara lain dan diproses menjadi tepung di sejumlah pabrik. Keadaan ini menciptakan peluang yang signifikan bagi upaya fortifikasi semua produksi tepung terigu yang terjangkau harganya. Di Indonesia semua mesin pembuat tepung telah dilengkapi alat penakar untuk mencampur zat-zat gizi mikro kedalam tepung terigu. Investasi yang digalang oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan ini merupakan faktor penentu keberhasilan fortifikasi tepung terigu.

Program fortifikasi tepung terigu di Indonesia dimulai pada awal tahun 80an dengan sebuah studi mengenai kelayakan fortifikasi tepung terigu. Pada tahun 1998, Departemen Kesehatan mengeluarkan Keputusan Menteri mengenai fortifikasi tepung terigu yang mengatur tentang dosis dan zat-zat gizi yang diperlukan untuk fortifikasi tepung terigu di Indonesia.

Pada tahap awal fortifikasi tepung terigu di Indonesia, UNICEF menyediakan bantuan untuk zat-zat gizi mikro yang diperlukan bagi fortifikasi tepung terigu dan melakukan kajian-kajian mengenai fortifikasi. UNICEF mendukung kebijakan pemerintah yang mewajibkan fortifikasi tepung terigu dan memuji

<sup>1</sup> Journal of Nutrition 2006;136:1053-1054

<sup>2</sup> Journal of Nutrition 2006;136:1068-1071

## MEDIA RELEASE

kepemimpinan Indonesia dalam hal ini di kawasan Asia Tenggara. Upaya yang dirintis Indonesia ini telah mengilhami negara-negara lain untuk melakukan hal yang sama, termasuk Cina, Vietnam, United Arab Emirates, dan Iran. Fortifikasi tepung terigu dilakukan di lebih dari 50 negara di dunia dan jumlahnya terus meningkat setiap tahun.

UNICEF menilai penghapusan kewajiban fortifikasi tepung terigu ini akan membuat Indonesia kurang melindungi kelompok-kelompok yang rawan terhadap kekurangan zat gizi mikro, yang pada akhirnya bisa menimbulkan kerawanan terhadap penyakit dan kematian, menghambat perkembangan mental dan fisik, serta mempertinggi prevalensi gangguan syaraf bayi pada saat dilahirkan.

### **Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi:**

Kirsty McIvor  
Communication Officer  
UNICEF Indonesia  
021 570 5816 ext. 298  
kmcivor@unicef.org